

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbedaan dan keberagaman menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan (Anwar, 2018). Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan latar belakang ras, suku dan agama yang berbeda-beda yang berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku. Keberagaman dan kebhinekaan di Indonesia menjadi sebuah potensi sumber kekuatan dalam membangun kemajuan masyarakat, bangsa dan negara (Munadlir, 2016; Triguna, 2019; Widiastuti, 2018). Salah satu keberagaman yang jelas di Indonesia ialah perbedaan agama. Perbedaan agama pada dasarnya menjadi kekuatan dalam hidup berdampingan dan loyalitas kelompok agama yang hidup tidak hanya untuk agamanya sendiri (Ulya, 2016).

Meskipun demikian, pada kenyataannya keberagaman ini dianggap sebagai perbedaan yang mengarah pada konflik dan permasalahan. Keberagaman yang semestinya menjadi hal yang dibanggakan menjadi hal yang menakutkan (Yulianti & Dewi, 2021). Keberagaman ini menjadi titik awal munculnya perbedaan yang menyebabkan konflik, salah satunya konflik beragama (Saraswati, 2020). Selain itu, adanya perbedaan yang dipersepsikan dari keberagaman ini menyebabkan berbagai fenomena seperti fenomena intoleransi. Fenomena intoleransi dan konflik yang bernuansa agama di Indonesia seakan menjadikan agama sebagai penyebab dari konflik tersebut (Muhaemin et al., 2019). Intoleransi berdasar pada sikap untuk tidak mengakui adanya hak fundamental orang lain dalam memiliki keyakinan tertentu, sehingga intoleransi ini dapat menjadi suatu tindakan awal penyebab terjadinya pelanggaran HAM (Djafar, 2018). Dengan demikian, hal ini mengindikasikan perlunya upaya untuk memahami terkait dampak dari adanya perbedaan, termasuk yang menyebabkan intoleransi.

Stereotype dan *prejudice* atau prasangka menjadi salah satu penyebab utama terjadinya intoleransi (Ekaprasetya et al., 2023). Dirth & Branscombe (2017) menyatakan bahwa *stereotype* merupakan keyakinan atau penilaian terhadap individu yang digeneralisasikan sebagai kelompok. *Stereotype* ini mencakup banyak hal seperti sikap, penampilan fisik, kemampuan dan perilaku. Hal yang dianggap berbeda antar kelompok satu dengan lainnya dapat bersifat positif, negatif, disetujui dan tidak disetujui oleh anggota kelompok lainnya. Selain itu Dirth & Branscombe (2017) juga menjelaskan bahwa *prejudice* merupakan penilaian, perasaan dan sikap terhadap suatu kelompok sosial yang lebih mengarah pada penilaian negatif. *Prejudice* terjadi saat muncul perasaan negatif dengan hanya memikirkan individu yang tidak disukai dalam kelompok sosial tertentu.

Stereotype seringkali dikaitkan dengan perilaku sekelompok orang beragama. Salah satu contoh adanya *stereotype* positif yang berkaitan dengan pandangan bahwa pemakaian cadar merupakan tanda komitmen seseorang yang kuat terhadap agamanya (Annisa & Anwar, 2023). Selain itu terlihat pada penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma tidak jarang mendapatkan perlakuan stereotip negatif dari kelompok agama lain. Siswa penganut Sapta Dharma mendapatkan persepsi buruk oleh gurunya yang mengatakan bahwa keyakinan tersebut tidak jelas (Saraswati, 2020). Selain itu dapat juga terlihat adanya prasangka yang berkaitan dengan perilaku beragama. Prasangka terhadap agama bukan hanya kepada agama yang berbeda, namun juga kepada pemeluk agama yang sama, namun memiliki pemahaman yang berbeda. Contoh prasangka tersebut seperti yang terjadi pada Muslim traditional dan modern, Muslim moderat dan Liberal (Alfandi, 2013). Oleh karena itu, adanya stereotip dan prasangka tersebut dapat mencetuskan intoleransi berupa perlakuan yang tidak baik dan pengucilan dalam masyarakat terhadap kelompok-kelompok tersebut.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu bentuk keberagaman di Indonesia adalah keyakinan beragama di masyarakatnya (Mubarrak & Kumala, 2020). Keberagaman agama di Indonesia menjadi suatu ciri khas dan sebuah identitas yang perlu dipertahankan agar tidak menjadi suatu pemicu adanya perselisihan dan pertengkaran (Anjani & Busro, 2023). Namun pada kenyataannya keberagaman agama ini menjadi pemicu perilaku yang menyimpang karena adanya doktrin-doktrin dari kelompok mayoritas dan minoritas (Ihsani, 2022). Doktrin-doktrin kelompok terkait dengan pandangan, nilai-nilai serta aturan yang dianut oleh kelompok. Pandangan ini menjadi salah satu faktor yang memicu perilaku penyimpangan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan sikap atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada, sehingga memunculkan ketegangan atau konflik antar kelompok beragama (Damayanti et al., 2023). Selain itu keberagaman agama juga memunculkan stereotip dan prasangka yang dipandang menjadi faktor pemicu adanya konflik dan perilaku intoleransi. Berbagai permasalahan dengan latar belakang pluralitas terlebih pada keberagaman, agama seringkali dipandang sebagai ancaman besar. Misalnya, Islam digambarkan dengan stereotip radikal, suka melakukan kekerasan, terorisme dan anti perdamaian (Wahdiyati & Romadlan, 2021).

Fenomena terorisme sudah ada sejak lama. Pemaknaan ancaman yang diakibatkan oleh terorisme yang kemudian dimaknai sebagai ancaman terhadap kemanusiaan (Kusuma et al., 2019). Intoleransi ini menjadi awal dari perilaku terorisme. Terorisme yang ada di masyarakat berawal dari sikap dan perilaku intoleransi yang berujung pada aksi teror (Kartika & Mahendra, 2023). Pada tahun 2002 terjadi sebuah peristiwa terorisme di Indonesia yang merendahkan martabat dari hak asasi manusia. Peristiwa tersebut ialah bom bunuh diri di Bali. Peristiwa ini memakan 202 korban yang meninggal akibat teror bom Bali (Syalsabila, 2022). Selain itu jejak tindakan terorisme di kota Makassar pada tahun 2002. Kejahatan

tersebut teridentifikasi sebagai anggota Laskar Jihad kelompok Islam radikal (Yusuf & Susanto, 2021). Dengan demikian, terorisme merupakan perilaku yang merusak tatanan yang menyebabkan kerusakan fisik, sehingga memunculkan ketakutan secara psikologis. Perilaku menyebabkan korban secara random dan tidak bersalah, dimanapun, kapanpun dan siapapun dapat menjadi korbannya (Ichwardani, 2023).

Tidak bisa dipungkiri saat ini banyak pihak yang mengembangkan spekulasi bahwa terorisme berpangkal pada fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama agama Islam (Asrori, 2015). Terorisme saat ini menjadi fenomena global yang memerlukan tindakan dengan baik. Perilaku terorisme juga biasa dikaitkan dengan pengungkapan keberagamaan seseorang (Zulfikar & Aminah, 2020). Radikalisme dan perilaku terorisme tidak sama persis. Radikalisme lebih pada cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme lebih mencakup tindakan kriminal. Namun terkadang radikalisme ini dapat menjadi sebuah perilaku terorisme (Fanani, 2013). Pemikiran radikal menjadi suatu pemahaman yang dibentuk oleh sekelompok orang dalam melakukan perubahan dengan cara-cara kekerasan. Pandangan agama dalam hal ini menjadi dasar fanatisme keagamaan dengan cara paksa (Asrori, 2015). Padahal, Negara Indonesia yang multikultural sangat tidak tepat jika umat beragamanya menganut pandangan fanatisme dan radikalisme (Hasanah & Huriyah, 2022).

Selain dikaitkan dengan agama Islam, terhadap karakteristik yang juga dikaitkan dengan teroris seperti karakteristik fisik. Hal ini menunjukkan adanya stereotip hingga prasangka yang dikaitkan dengan karakteristik fisik. Salah satu contoh seperti pemakaian cadar bagi perempuan dan bercelana cingkrang bagi laki-laki identik dengan paham purifikasi Islam (Inge, 2019). Selain itu karakteristik terorisme seperti mengintimidasi, membunuh dan menghancurkan sebagai cara untuk mencapai tujuannya dan beberapa pelaku terorisme dimotivasi oleh adanya idealisme yang keras seperti berjuang untuk agama maupun kemanusiaan. Kemudian, karakteristik terorisme yang ada di Indonesia disebabkan oleh frustrasi dalam hal ekonomi dan sosial dengan adanya tujuan untuk mengganti ideologi negara (Mukhtar, 2016).

Dalam hal keagamaan dan kehidupan antar umat beragama peran Generasi Z cukup signifikan. Peran Generasi Z cukup penting dalam memberikan pemahaman tentang bahayanya radikalisme. Bagi generasi Z teknologi komputer dan internet merupakan hal yang biasa (Asriandi & Putri, 2020). Gen Z juga menjadi generasi yang tumbuh pada era kemajuan teknologi yang pesat seperti internet dan media sosial yang rentan terhadap paparan radikalisme (Rahmawati & Hariyati, 2024). Persepsi generasi Z mengenai toleransi lebih banyak terbentuk dalam proses interaksi mereka dengan media sosial. Generasi Z diharapkan untuk dapat menerima dan menghargai perbedaan nilai budaya dan agama maupun perbedaan pengalaman orang lain (Manuain et al., 2022). Selain itu di perkembangan teknologi yang semakin pesat Generasi Z berperan penting dalam

membangun pemahaman baru terkait keagamaan dan spiritualitas yang damai dan toleran. Generasi Z diharapkan dapat menjadi agen perubahan sosial dan keagamaan, penggunaan aktif dan massif sosial media, ikut serta dalam organisasi lintas agama serta sikap dan pola pikir yang terbuka (Saumantri & Afrian, 2024). Sebagai generasi yang tumbuh di tengah perkembangan internet Generasi Z memiliki pola pikir yang lebih kritis terhadap informasi, utamanya terhadap kesadaran beragama. Dengan perkembangan teknologi dapat membentuk identitas keagamaan Generasi Z sebagai tempat terciptanya ruang dialog antar agama (Hasanah, 2022; Komara, 2024; Dagraca, 2022).

Namun pada kenyataannya masih ada ketidakterbukaan Generasi Z atas perbedaan mazhab dan pandangan dalam beragama. Hal ini menunjukkan adanya *soft* radikalisme, namun tidak sampai menjadi sebuah aksi (Hasanah & Huriyah, 2022). Hal ini terjadi di salah satu kampus di Indonesia. Mahasiswa Gen Z cukup antusias dalam mempelajari perbedaan pandangan. Namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang tertutup terkait adanya perbedaan mazhab atau pandangan. Mahasiswa tersebut memandang ajaran mazhab yang berbeda tersebut kurang benar. Meskipun belum berkembang menjadi tindakan ekstrim, namun ketidakterbukaan tersebut menandakan adanya potensi *soft* radikalisme (kompas, 2023). Generasi Z yang aktif di media sosial juga memperlihatkan perilaku intoleransi. Awalnya Generasi Z terpapar oleh konten-konten intoleransi yang tersebar di berbagai platform. Hal ini membuat Generasi Z turut menyebarkan pesan kebencian dan mengorganisir perilaku diskriminatif pada kelompok tertentu (Yunita et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua Generasi Z terhindar dari perilaku diskriminasi, utamanya dalam hal keagamaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, diperlukan eksplorasi pandangan Generasi Z terkait karakteristik terorisme dan toleransi beragama. Pandangan yang dimaksud mengarah pada stereotip dan prasangka. Adanya stereotip dan prasangka tersebut memberikan pengaruh pada cara interaksi Generasi Z. Hal tersebut menjadi salah satu pencetus terjadinya intoleransi. Penelitian terkait dengan terorisme sebelumnya berfokus pada tindakan teroris berdasar pada radikalisme agama utamanya pada agama islam. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Asrori, 2015) banyak pihak yang berpandangan bahwa tindakan terorisme berpangkal pada fundamental dan radikalisme agama, terutama pada agama islam. Selain itu juga tindakan terorisme memberikan ancaman yang dapat menyebabkan ketakutan baik secara sosial maupun psikologis. Lalu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shofiyyah, (2022) menjelaskan bahwa terorisme lebih banyak dikaitkan dengan radikalisme terhadap agama islam sebagai agama radikal yang mendorong tindakan terorisme. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan terorisme lebih banyak dikaitkan dengan radikalisme agama. Namun pada penelitian-penelitian tersebut tidak membahas secara spesifik terkait persepsi Generasi Z terhadap karakteristik teroris dan kaitannya dengan toleransi beragama. Sehingga

penelitian ini berkontribusi pada kajian teori terkait terorisme dan toleransi beragama berdasarkan pada pandangan Generasi Z yang masih kurang diteliti. Isu terorisme dan toleransi beragama khususnya pada Generasi Z masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Kehidupan Generasi Z yang mendapatkan informasi melalui internet dapat membentuk persepsi mereka, terutama terkait isu-isu terorisme dan toleransi beragama. Dengan demikian pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk stereotip dan prasangka Gen-Z terhadap karakteristik terorisme dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana persepsi Gen-Z terkait toleransi beragama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terkait cara Generasi Z memahami isu-isu terorisme dan pentingnya sikap toleransi beragama di kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut menjadi langkah awal untuk mencegah tindakan radikalisme di masyarakat.

1.1.1. Literatur review

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Grand Theory yaitu *Cognitive Orientation*. *Cognitive Orientation* merupakan teori yang menjelaskan tindakan seseorang yang terjadi tanpa didasari oleh keputusan yang mendasar. Dalam teori ini menyatakan bahwa setiap tindakan individu terjadi karena adanya keyakinan-keyakinan tertentu yang terbentuk dalam pikirannya. Keyakinan tersebut mencakup tentang diri sendiri, tentang norma dan tentang tujuan (Kreitler, 2020). Dalam teori *Cognitive Orientation* menjelaskan terjadinya *stereotype* dan *prejudice* yang mendasari terbentuknya *discrimination*, serta pandangan terkait toleransi. Kreitler (1982) menjelaskan bahwa *Cognitive Orientation* berasumsi bahwa setiap perilaku yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari keyakinan yang dimilikinya. Seseorang melakukan sesuatu tidak pada pemikiran secara logis, namun berdasar pada struktur keyakinan yang mendorongnya untuk bertindak.

Cognitive Orientation berpandangan bahwa tindakan seseorang bereaksi bukan pada stimulus secara eksternal, namun pada konstruksi kognitif yang dimiliki dalam memproses informasi dan membuat suatu keputusan. Dalam pandangan ini terlihat bahwa pemahaman seseorang terhadap lingkungan menjadi suatu dasar yang dapat menentukan perilakunya. Sehingga ketika ingin mengubah suatu perilaku, perlunya dimulai dari perubahan struktur kognitif yang dimiliki oleh seseorang (Beck, 2016). *Cognitive Orientation* berfokus pada pola pikir dapat mengarahkan tindakan secara konsisten. Suatu tindakan tidak hanya sekedar respons terhadap lingkungan, namun pada hasil dari proses berpikir yang bermakna (Polatajko, 2018).

1.1.1.1. Stereotype, prejudice dan discrimination

Stereotype merupakan keyakinan atau penilaian terhadap individu yang digeneralisasikan sebagai sebuah kelompok. *Stereotype* memiliki komponen umum yang mencakup sikap, penampilan fisik dan juga perilaku individu. Hal yang dianggap berbeda pada individu atau sebuah kelompok dapat bersifat positif

maupun bersifat negatif, disetujui atau tidak disetujui (Branscombe, 2017). *Stereotype* terbentuk karena adanya proses kognitif yang disebut kategorisasi. Hal ini terjadi ketika otak manusia menyederhanakan informasi yang kompleks dengan mengelompokkan individu dalam kategori tertentu (Tajfel, 1981).

Stereotype dapat terbentuk karena adanya pengalaman pribadi terhadap kelompok tertentu yang memengaruhi pandangan individu. Adanya pengalaman negatif individu terhadap beberapa anggota kelompok dapat menggeneralisasikan pengalaman tersebut kepada seluruh anggota kelompok (Greenwald et al., 1995). Selain itu adanya informasi atau pengalaman yang pernah dialami terus tersimpan di memori individu dan sulit untuk dilupakan. Adanya *Stereotype* membuat individu dapat menyimpulkan bahwa individu dalam kelompok memiliki keseluruhan karakteristik yang diasumsikan berlaku pada seluruh anggota kelompok lainnya. Sehingga hal ini mengarah pada kategorisasi sosial yang menjadi awal munculnya *prejudice* (Liliweri, 2018).

Prejudice merupakan sebuah penilaian, perasaan maupun sikap terhadap suatu kelompok. *Prejudice* pada umumnya lebih mengarah pada penilaian negatif dan cenderung memberikan penilaian tersebut kepada individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial tertentu (Branscombe, 2017). *Prejudice* menjadi sebuah keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan atau tindakan permusuhan terhadap anggota kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaan lainnya dalam kelompok tersebut (Brown, 2000). Tingkat *prejudice* dapat berbeda-beda terhadap beberapa kelompok. Hal ini disebabkan oleh adanya emosi yang dirasakan yang menjadi dasar *prejudice* pada setiap kelompok (Branscombe, 2017). *Prejudice* disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perbedaan antara kelompok. Nilai-nilai yang dianut dalam kelompok mayoritas dan juga adanya perasaan kelompok menjadi superior yang menjadikan kelompok lainnya menjadi inferior (Liliweri, 2018).

Dampak dari *prejudice* menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri dan keyakinan diri yang menurun pada individu pada kelompok. Hal ini dikarenakan adanya perasaan negatif yang pada individu dalam kelompok dan mempercayai pandangan terhadap dirinya itu benar adanya (Clark et al., 1999). Selain itu tindakan *prejudice* menyebabkan ketidaknyamanan hingga menimbulkan perasaan tertekan yang mendalam. Adanya *prejudice* yang berasal dari stigma negatif terhadap semua anggota kelompok dapat memberikan perpecahan di masyarakat yang memperkuat batas antar kelompok, sehingga dapat terjadi pengucilan di lingkungan sosial, sehingga dapat memicu terjadinya perilaku diskriminasi (Noorrahman et al., 2023)

Discrimination merupakan perilaku yang ditujukan terhadap individu yang berdasar pada keanggotaan kelompok yang dimilikinya. Adanya perlakuan yang tidak adil dengan tujuan untuk membedakan individu dalam kelompok. Hal ini berdasarkan kepada kategorial, atribut-atribut khas seperti ras, suku bangsa dan

agama (Ihsani, 2022; Ridwan, 2022; Mussad, 2022). *Discrimination* berangkat dari prasangka yang awalnya hanya perasaan negatif yang berubah menjadi sebuah tindakan atau perilaku terhadap individu lainnya yang tergolong dalam kelompok lain. Munculnya prasangka membuat perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ketika prasangka muncul dalam bentuk perilaku, maka hal tersebut merupakan diskriminasi (Mubarrak & Kumala, 2020).

Dengan demikian perlunya upaya untuk meminimalkan perilaku diskriminasi dengan 3 metode seperti (Afran et al., 2023):

1. Metode *Pre-emptif* yaitu upaya yang dilakukan untuk melihat akar utama permasalahan terjadinya perilaku intoleransi.
2. Metode *Preventif* yaitu upaya yang dilakukan dengan adanya tindakan pengendalian dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mengurangi dan menekan terjadinya perilaku intoleransi dalam kehidupan.
3. Metode *Represif* yaitu upaya yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat dan memberikan tindakan kepada pelaku-pelaku intoleransi agar tidak mengulangi perilaku tersebut disertai adanya pembelajaran terkait toleransi.

1.1.1.2. Terorisme dan Teroris

Terorisme merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat menyebabkan korban jiwa untuk mencapai tujuan politik, ideologis dan religius. Selain itu aksi ini dilakukan dengan maksud melawan seseorang untuk mengintimidasi dan menekan pemerintah, masyarakat dan lain sebagainya. Hal ini cukup menggambarkan bahwa aksi terorisme pasti terdapat korban yang berjatuh (Ichwardani, 2023; Pertiwi *et al*, 2023). Hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan rasa ketakutan di kalangan masyarakat umum (Kusuma et al., 2019).

Tindakan terorisme saat ini disangkut pautkan dengan perilaku beragama. Perilaku beragama yang seyogyanya mengajarkan kebaikan dan perdamaian, justru membentuk pandangan yang merugikan dengan adanya tindakan terorisme. Hal ini berdampak pada pada fisik seseorang seperti luka-luka, pembunuhan, pemukulan bahkan menyebabkan kematian. Selain itu juga berdampak pada psikis seseorang seperti penyebaran isu, ancaman, penyanderaan dan menakut-nakuti (Yusuf, 2021; Gunawan, 2022). Pelaku dari tindakan terorisme dikenal sebagai teroris. Teroris menggunakan serangan terror untuk menebar ketakutan dan mengintimidasi korbannya. Teroris melakukan aksinya dengan sengaja menimbulkan kekerasan dan ketakutan di lingkungan masyarakat untuk mencapai tujuan mereka (Paamsyah et al., 2023).

1.1.1.3. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi Z juga disebut sebagai *igeneration* atau generasi internet. Bagi generasi Z informasi dan teknologi menjadi suatu bagian dari hidupnya. Sehingga penggunaan internet memiliki pengaruh terhadap pandangan dan tujuan hidup mereka. Hal ini karena sejak kecil generasi ini telah mengenal teknologi yang sudah cukup canggih, sehingga secara tidak langsung memberikan pengaruh pada perkembangan dan kepribadian mereka (Asriandi, 2020; Fitriyani, 2018).

Generasi Z yang memiliki karakteristiknya sendiri seperti mudah dalam mempelajari hal baru dan ahli dalam penggunaan teknologi, Hal ini yang membuat generasi Z lebih cepat mendapatkan informasi baru dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Putri et al., 2023). Peran Generasi Z sangat penting dalam membangun kerukunan dan kepedulian umat beragama melalui literasi digital. Generasi Z diharapkan memiliki kontribusi dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital (Pute et al., 2023). Namun dengan adanya interaksi Generasi Z dengan internet justru berpengaruh besar terhadap perilaku intoleransi. Generasi Z terpapar oleh ajaran intoleransi dan radikalisme yang bersumber dari internet yang awalnya hanyaterpapar oleh konten intoleransi yang menyebar di berbagai platform. Hal ini membuat generasi Z turut menyebarkan pesan kebencian dan mengorganisir perilaku diskriminatif pada kelompok tertentu (Kholis, 2021; Yani, 2021)

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan Generasi Z dalam menginterpretasikan karakteristik teroris khususnya terkait dengan *stereotype* dan *prejudice*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana *stereotype* dan *prejudice* dapat memengaruhi cara interaksi Generasi Z.
3. Untuk mengetahui persepsi Generasi Z terkait toleransi beragama.

1.2.2 Manfaat

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu akan memberikan pemahaman baru dan memperkaya pengetahuan terkait pandangan Gen Z terkait dengan fenomena teroris khususnya bentuk *stereotype* dan *prejudice* pada karakteristik teroris, serta konsep terkait toleransi beragama, khususnya pada Generasi Z. Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep dalam psikologi sosial khususnya pada konsep persepsi sosial terhadap karakteristik terorisme dan toleransi beragama. Manfaat praktis yaitu penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan edukasi kepada masyarakat terkait fenomena terorisme, dapat menjadi acuan dalam

memahami persepsi Generasi Z terhadap terorisme. Lalu memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait pengaruh *stereotype* dan *prejudice* terhadap kecenderungan seseorang dalam berinteraksi, serta memberikan pemahaman terkait toleransi beragama untuk mengurangi aksi diskriminasi di kalangan Generasi Z.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena akan mengeksplor pandangan Generasi Z terkait karakteristik teroris serta persepsi Generasi Z terkait toleransi beragama. Pendekatan ini juga akan membantu dalam menjelaskan lebih rinci terkait bentuk stereotip dan prasangka Generasi Z terhadap teroris dalam kehidupannya sehari-hari. Strategi yang digunakan adalah survei kualitatif. Survei kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam. Survei kualitatif terdiri atas beberapa pertanyaan terbuka yang dibuat oleh peneliti dan berfokus pada topik penelitian. Selain itu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menyusun seluruh data hasil penelitian yang kemudian diorganisir ke dalam kategori dan memberikan makna yang ditemukan (Kusumawardani et al., 2015). Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dengan urutan yang sama untuk semua partisipan. Data yang dihasilkan dengan survei kualitatif dapat memberikan pemahaman terkait pengalaman subjektif partisipan (Braun et al., 2020). Dengan demikian strategi ini untuk membantu peneliti dalam memahami terkait pandangan Generasi Z terhadap isu-isu terorisme dan toleransi beragama secara lebih komprehensif.

2.2. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data berasal dari partisipan yang merupakan masyarakat umum dengan rentang usia 14-24 tahun yang tergolong sebagai usia Generasi Z (Sugiarti, 2023). Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini adalah *Voluntary Sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan sampling penelitian yang dikumpulkan secara sukarela (Pratesthi et al., 2016). Partisipan dalam penelitian berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian tanpa adanya paksaan. Biasanya partisipan mengikuti penelitian tersebut setelah melihat informasi terkait penelitian.

Dalam proses penyebaran data, peneliti menyebarkan info poster penelitian secara *online* dan *offline*. Dari hasil pengumpulan data, jumlah partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 386 partisipan. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan *screening* data untuk mengecek kelayakan hasil data tersebut. Data yang dianggap layak berasal dari respon partisipan yang lengkap dan sesuai dengan arah pertanyaan survei serta tidak kosong. Dengan demikian, hal ini membantu peneliti menghasilkan data penelitian yang lebih bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun jumlah partisipan setelah proses *screening* jawaban adalah sebanyak 339 partisipan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan *open ended questions*. Hal ini dikarenakan agar pertanyaan yang ada dapat terjawab bukan hanya sekedar jawaban singkat, namun secara lebih luas dan beberapa informasi sebagai tanggapan dari pertanyaan yang diberikan. Pengumpulan data menggunakan *open ended questions* disebarakan secara online melalui platform media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram*. Pada kuesioner yang disebarakan akan diawali dengan data diri responden untuk melihat kesesuaian kriteria yang dibutuhkan. Dalam pengisian data diri dijelaskan bahwa setiap informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Selain itu dalam pengisian data diri dijelaskan bahwa penelitian ini tidak akan melanggar setiap hak-hak partisipan secara umum dan sesuai dengan kode etik penelitian. Kemudian kuesioner juga berisikan informasi seputar tujuan penelitian, prosedur penelitian dan kontak partisipan yang dapat dihubungi. Hal ini dilakukan agar responden sungguh-sungguh dalam mengisi pertanyaan. Lalu kuesioner ini juga berisi pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari rumusan masalah penelitian.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti menyusun pertanyaan terbuka yang akan disebar. Pertanyaan penelitian ini diturunkan dari dua rumusan masalah penelitian. Kemudian pertanyaan-pertanyaan terbuka tersebut diberikan kepada dosen pembimbing untuk *direview*. Setelah itu peneliti mulai melakukan uji keterbacaan kepada 20 partisipan yang memiliki kriteria yang sama dengan partisipan riset ini. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk membantu peneliti memastikan setiap item pertanyaan terbuka mudah untuk dipahami oleh setiap partisipan penelitian dari berbagai latar belakang. Adapun pertanyaan terbuka setelah revisi, yaitu: 1) Kita seringkali memperoleh informasi tentang terorisme. Bagaimana pandangan Anda terkait terorisme?....; 2) Berdasarkan yang Anda ketahui, bagaimana penampilan dan/atau perawakan seorang teroris?...; 3) Berdasarkan yang Anda ketahui, bagaimana kehidupan sosial dari seorang teroris?...; 4) Bagaimana sikap Anda ketika melihat seseorang yang memiliki tampilan seperti teroris yang telah Anda sampaikan pada 2 pertanyaan sebelumnya?...; 5) Bagaimana perasaan Anda ketika mendengar berita terkait aksi terorisme?...; 6) Apakah pandangan Anda terhadap terorisme memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan individu dari suatu kelompok tertentu? Jelaskan alasannya!...; 7) Apa yang Anda pahami terkait toleransi beragama?...; 8) Menurut Anda seperti apa perilaku toleransi beragama di kehidupan nyata?...; 9) Menurut Anda bagaimana bentuk perilaku toleransi beragama di dunia maya?. Dari pertanyaan terbuka tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran terkait bentuk stereotip dan prasangka mereka terhadap karakteristik terorisme dan juga persepsi terkait toleransi dalam beragama.

Proses pengambilan data ini dilakukan sejak 24 Desember 2024 hingga 19 Februari 2025. Pengambilan data penelitian dilakukan secara *online* dan *offline*. Pengumpulan data secara *online* dilakukan dengan menyebarkan info poster penelitian melalui *Instagram* dan *Whatsapp*. Lalu pengumpulan data secara *offline* dilakukan dengan mendatangi secara langsung partisipan di beberapa tempat tertentu seperti satu perguruan tinggi, satu sekolah menengah pertama (SMP) dan satu sekolah menengah atas (SMA). Proses pengambilan data ini dilakukan sekitar dua bulan dan berhenti dengan jumlah sebanyak 386 partisipan. Hal ini dilakukan karena jumlah partisipan telah mencapai target awal sejumlah 300 partisipan. Selain itu, Informasi yang diberikan dari partisipan terlihat sudah memiliki pola jawaban yang sama, sehingga tidak ada lagi informasi tambahan baru yang didapatkan. Hal ini mengindikasikan kondisi yang mencapai saturasi. Saturasi data merupakan kondisi dimana tidak ada lagi informasi tambahan yang diperoleh atau tidak ada tema baru yang muncul dari hasil penelitian (Bastian *et al.*, 2018).

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis tematik dengan pendekatan data driven. Data driven didasarkan pada data yang dihasilkan, tanpa mengacu pada teori tertentu. Data yang dihasilkan nantinya dapat membentuk tema-tema dalam penelitian. Adapun tahapan-tahapan dari analisis tematik menurut (Braun & Clarke, 2006):

1). Mempersiapkan data (*familiarising yourself with your data*).

Pada tahapan ini peneliti membersihkan data dan membaca ulang seluruh kumpulan data yang telah ada. Peneliti membaca dengan baik kumpulan data yang ada, kemudian memahami secara menyeluruh data secara mendalam. Dengan itu peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

2). Menghasilkan kode awal (*generating initial codes*).

Tahapan pemberian kode pada setiap hasil data dilakukan untuk menghasilkan kategori untuk informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode tersebut akan merepresentasikan secara singkat isi dari data yang ada.

3). Menentukan tema (*searching for themes*).

Tahap ini dimulai ketika seluruh data yang sudah ada telah membentuk kategori. Kategori yang sudah terbentuk akan digabungkan berdasarkan kesamaan makna, sehingga dapat membentuk suatu sub tema dan tema.

4). Mengulas tema (reviewing themes).

Pada tahapan ini peneliti melihat kembali tema-tema yang telah terbentuk dengan tujuan untuk memastikan setiap tema tersebut relevan dalam merepresentasikan setiap data yang telah ada.

5). Mendefinisikan dan memberi nama tema (Defining and naming themes).

Tahapan ini peneliti mendefinisikan kembali setiap tema yang terbentuk untuk menentukan judul yang dapat menggambarkan isi dari setiap tema yang ada. Setiap tema perlu untuk dikaitkan dengan kumpulan data dan pertanyaan penelitian.

6). Penyusunan laporan (Producing the report).

Pada tahapan ini peneliti mulai menyusun laporan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti akan menentukan setiap struktur laporan yang akan digunakan dan menjelaskan setiap tema secara rinci dari data yang mendukung.

2.5 Teknik keabsahan data

Pengujian keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan bahwa segala proses yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data diuji dengan berbagai cara untuk memastikan aspek kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Terkait hal tersebut untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *peer review*. Metode *peer review* merupakan proses peninjauan yang dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki keahlian di bidang ilmu yang sama. Metode ini dilakukan untuk menjaga kualitas dan objektivitas hasil penelitian yang telah dilakukan (Johnson, 2019). Dengan hal tersebut, penggunaan *peer review* dapat mendukung *confirmability*. Lalu dengan menjelaskan secara rinci kriteria partisipan dan meningkatkan jumlah partisipan dapat memastikan *transferability*. Kemudian untuk memastikan *dependability* dilakukan dengan menjelaskan lebih rinci metode dan proses penelitian dengan detail. Lalu dengan metode *reflexivity* sebagai upaya peneliti untuk mengenali bias personal dapat mendukung *credibility* hasil penelitian.

Peer review dilakukan dengan melibatkan dua orang mahasiswa berlatar belakang ilmu psikologi, Nur Abidah Putri, Shaldy Anggryadi dan dosen pembimbing, ibu Syurawasti Muhiddin, S.Psi.,M.A. dengan latar belakang ilmu psikologi sosial. Tujuan dari keterlibatan mereka yaitu untuk membantu peneliti dalam memperkaya pandangan dalam proses analisis data, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

2.6 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dimulai dari menyusun proposal penelitian yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Dalam proses, ini peneliti menentukan variabel penelitian yang akan dikaji dalam proses pengambilan data. Kemudian penyusunan proposal penelitian yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang akan digunakan. Dalam penyusunan proposal penelitian, peneliti melakukan bimbingan dan *review* kepada dosen pembimbing. Setelah proses tersebut, peneliti mulai melakukan penyusunan pertanyaan terbuka yang akan disebar dalam pengambilan data. Namun sebelum itu peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 20 partisipan yang memiliki kriteria yang sama dengan partisipan riset dengan tujuan memastikan setiap item pertanyaan terbuka mudah untuk dipahami oleh setiap partisipan penelitian dari berbagai latar belakang.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini dilakukan dengan menyebarkan survei penelitian secara *online* dan *offline*. Pengumpulan data secara *online* dilakukan dengan menyebarkan info poster penelitian melalui Instagram dan Whatsapp. Lalu pengumpulan data secara *offline* dilakukan dengan mendatangi secara langsung partisipan di beberapa tempat tertentu seperti perguruan tinggi, sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Adapun perguruan tinggi yang didatangi secara langsung berjumlah satu yaitu Universitas Hasanuddin, lalu jumlah sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah satu yaitu Madrasah Tsanawiyah Kota Palopo dan jumlah sekolah menengah atas (SMA) berjumlah satu yaitu SMAN 1 Kota Palopo. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga memberikan *reward* berupa *e-money* kepada beberapa partisipan yang telah mengisi survei penelitian tersebut. Pemberian *reward* dipilih secara acak setelah proses *screening* data.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan analisis data berdasarkan tahapan analisis tematik menurut (Braun & Clarke, 2006) yaitu mempersiapkan data (*familiarising yourself with your data*), menghasilkan kode awal (*generating initial codes*), menentukan tema (*searching for themes*), mengulas tema (*reviewing themes*), mendefinisikan dan memberi nama tema (*Defining and naming themes*) dan penyusunan laporan (*producing the raport*). Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan *spreadsheet* untuk mengumpulkan semua jawaban dari partisipan. Penggunaan *spreadsheet* membantu peneliti untuk melihat setiap jawaban yang diberikan partisipan dan kemudian dianalisis. Setelah data dianalisis kemudian dilakukan proses triangulasi peneliti dengan sesama peneliti untuk mengecek keabsahan data tersebut.

4. Tahapan Penyusunan Laporan

Pada tahapan ini peneliti mulai menyusun laporan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan. Penyusunan laporan ini peneliti menyajikan hasil data penelitian yang disertai dengan pembahasannya. Proses penyusunan laporan dilakukan bersama dengan dosen pembimbing untuk meminta masukan dan saran terkait isi dari laporan tersebut. Setelah laporan akhir tersusun dengan baik, peneliti kemudian mempersiapkan hasil laporan yang akan diseminarkan dalam proses seminar hasil.